

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga memiliki daya jual dan potensi yang tinggi. Suatu Negara yang maju dapat dipastikan bahwa pendidikan juga ikut maju, karena dengan pendidikan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Haryu Islamudin (2012:3) : “Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan”. Tedi Priatna (dalam Anas Salahudin 2011:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sedangkan menurut Zamroni (dalam Zeim Elmubarok 2008:30) mengemukakan bahwasanya pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap, dalam hidup agar kelak ia membedakan barang yang benar dan barang yang salah, yang baik dan yang buruk sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan dari pengertian pendidikan tersebut pendidikan menciptakan warga Negara Indonesia yang baik. Sebab, pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.

Artinya, pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.

Sekolah dalam peran merupakan wadah mendidik, membimbing dan membantu siswa ke arah yang lebih dewasa, mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tingkat usianya. Selain itu sekolah juga memberikan pengetahuan kepada siswa untuk menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan yang tinggi, budi pekerti yang luhur, terampil, sehat jasmani dan rohani menjadi tujuan utama setiap sekolah. Hal ini merupakan pembentukan karakter dalam diri individu sehingga menciptakan konsep diri yang baik. Disamping itu, sekolah merupakan tempat dalam mengupayakan dan mengembangkan potensi individu yang mandiri dan berkualitas ditandai penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Penguasaan tanggung jawab individu sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari yang telah di konsep di dalam suatu organisme yaitu manusia. Maka guru sebagai pembimbing harus mampu mengenal dan memahami setiap siswa, memberikan informasi dalam proses belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa dalam menghadapi masalahnya serta menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah di lakukan, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas dalam diri siswa.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Prayitno dan Erman Amti (2004:99). Sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Tolbert Prayitno (2004:101). Jadi disini peneliti simpulkan bahwa bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan yang di berikan oleh guru terhadap peserta didik dalam tatanan untuk bentuk suatu perilaku merupakan aktifitas yang dapat membantu dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan sebagai komponen yang mempunyai peran penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap peserta didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. Karena peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berbeda dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika serta interaksi dalam lingkungan. Bimbingan dan Konseling di sekolah mempunyai tujuan membantu peserta didik mengembangkan serta

mengatasi masalah-masalah yang ada pada diri peserta didik, yang berhubungan dengan keadaan belajar peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada upaya, perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah peserta didik. Atas dasar tersebut, maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah di orientasikan kepada upaya memfasilitasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik.

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Konsep diri yang dimiliki individu di ketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Konsep diri tidak selamanya selalu positif tetapi terkadang juga negatif. Konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru di lingkungannya, adalah hal ini peranan lembaga sekolah dalam bidang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjelaskan bahwa konsep diri memiliki kategori kurang maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap keseluruhan konsep diri siswa di Sekolah Menengah Atas

Negeri 1 Silat Hilir, ternyata masih ada siswa yang kurang memiliki konsep diri yang positif.

Jika dari jumlah siswa yang cukup besar dan di tunjang dengan belajar yang masih kurang, maka seharusnya siswa dapat menganalisis konsep diri yang kurang untuk memilikinya melalui interaksi antara siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungan sekolahnya. Fasilitas di sekolah yang cukup lengkap mulai dari para pendidik yang cukup berkualitas, sarana ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, mushola, hingga lapangan olah raga serta potensi interaksi yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir ternyata tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dalam upaya menganalisis konsep diri.

Sebagai objek penelitian yang beberapa siswanya kurang memiliki konsep diri, fenomena yang telah di ungkapkan di atas menunjukkan adanya suatu kesenjangan yaitu ketidak sesuaian antara harapan insan pendidik untuk menjadikan siswa memiliki konsep diri. Kenyataan itu dapat di lihat dari gejala/perilaku siswa yang belum sesuai dengan apa yang di harapkan. Hal ini menjadi alasan utama penelitian ini penting untuk di lakukan.

Perlunya peningkatan konsep diri melalui dukungan dari dalam diri yang tinggi akan dapat menghantarkan siswa kepada kesuksesan dalam studinya di sekolah. Sebaliknya, konsep diri yang kurang akan menghambat proses belajar sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan studinya di sekolah. Dari alasan ini maka peneliti tertarik

untuk mengangkat judul penelitian “Analisis Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian adalah “Bagaimanakah konsep diri Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir?”

Sus-sub masalah dalam penelitian analisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri positif pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir?
2. Bagaimanakah gambaran konsep diri negatif pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep diri pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir?

Tujuan masih bersifat umum maka perlu dirincikan menjadi tujuan-tujuan khusus, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Gambaran konsep diri positif pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hilir.
2. Gambaran konsep diri negatif pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas negeri 1 Silat Hilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menganalisis konsep diri pada siswa agar mereka bisa menjadi peserta didik yang baik, sehingga mereka bisa bersikap lebih baik lagi terhadap guru maupun orang tua, serta memiliki konsep diri yang positif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya konsep diri.

b. Siswa

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat pada siswa untuk meniali atau mengetahui diri dari konsep diri.

c. Guru Bimbingan dan konseling

Hasil penelitian dapat bermanfaat serta bahan masukan pada informasi dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak keluar dari kerangka penelitian yang di rencanakan, maka di kemukakan ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel yang di teliti serta definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Setiap penelitian pasti memerlukan objek tertentu sebagai fokus pengamatan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang di jadikan fokus pengamatan dalam suatu penelitian di sebut variabel penelitian. Hadari Nawawi (2007:56) menyatakan bahwa “Variabel penelitian di artikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”. Suharsimi arikunto (2004:96) : “Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Menurut Hamid Darmadi (2011:21): “Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek dari manusia, gejala, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti atau di pelajari dan di ambil kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa variabel penelitian adalah gejala variasi yang akan di jadikan objek dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini hanya satu saja atau di sebut dengan variabel tunggal, dapat di simpulkan bahwa fokus penelitian ini yaitu “Konsep Diri” sebagai berikut :

a. Konsep Diri Positif

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan
- 5) Mampu memperbaiki dirinya (Rakhmat, J. 2005).

b. Konsep Diri Negatif

- 1) peka pada kritik
- 2) Responsif sekali terhadap pujian
- 3) Merasa tidak di senangi orang lain
- 4) Bersikap pesimis terhadap konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri (Rakhmat, J. 2005).

2. Defenisi Operasional

Agar variabel yang di teliti dapat di pahami dengan baik dan untuk menghindari agar tidak terjadi penafsiran/kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian, maka di uraikan definisi operasional variabel sebagai berikut :

a. Konsep Diri

Konsep diri dalam penelitian ini adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena kebanyakan orang-orang mampu mengembangkan potensi yang di miliknya adalah pribadi-pribadi yang memiliki konsep diri positif. Pribadi-pribadi yang mampu menentukan dalam mengambil keputusan akan masa depan sesuai hati nurani yang mampu bertanggung jawab atas keputusan yang di ambilnya.

b. Indikator-indikator Konsep Diri

Konsep Diri terhadap dua indikator yaitu :

1) Konsep Diri Positif

- a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah yaitu memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- b) Merasa setara dengan orang lain yaitu merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu yaitu dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan yaitu mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- e) Mampu memperbaiki dirinya yaitu mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, ungkapan diri dan segala hal.

2) Konsep Diri Negatif

- a) Peka pada kritikan yaitu kurangnya kemampuan untuk menerima kritikan dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b) Responsif sekali terhadap pujian yaitu bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakan perlu mendapat penghargaan.
- c) Merasa tidak disenangi orang lain yaitu perasaan subyektif bahwa setiap orang lain di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d) Bersikap pesimis terhadap kompetisi konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri yaitu suka melakukan kritik negative secara berlebihan terhadap orang lain.

